

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN COOPERATIVE
LEARNING MODEL BAMBOO DANCING DI KELAS V
SDN 23 TALAGO LUBUK SIKAPING**

SKRIPSI



Oleh:

Yusti Saktria

Nim. 1108231

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN COOPERATIVE
LEARNING MODEL BAMBOO DANCING DI KELAS V
SDN 23 TALAGO LUBUK SIKAPING**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

Yusti Saktria

Nim. 1108231

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *COOPERATIVE LEARNING*
MODEL *BAMBOO DANCING* DI KELAS V SDN 23 TALAGO
LUBUK SIKAPING**

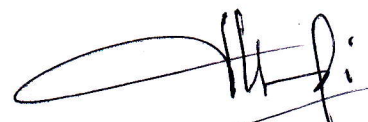
Nama : YUSTI SAKTRIA
Nim : 1108231
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Bukittinggi, Januari 2014

Pembimbing I

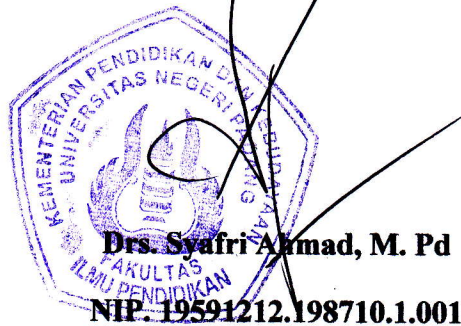

Drs. Zuardi, M. Si
NIP. 19610131.198802.1.001

Pembimbing II


Drs. Muhammadi, M. Si
NIP. 19610906.198602.1.001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP


Drs. Syafri Ahmad, M. Pd
NIP. 19591212.198710.1.001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepengetahuan-saya tidak dapat karya atau pendapat yang ditulis atau yang diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Januari 2014

Yusti Saktria

ABSTRAK

Yusti Saktria, 2013, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Model Bamboo Dancing* Di Kelas V SDN 23 Talago Lubuk Sikaping”.

Penelitian ini berawal dari pembelajaran IPS dikelas V SD yang masih didominasi oleh guru dengan mengutamakan ceramah dan tanya jawab, sedikit peluang untuk siswa beraktivitas, bekerjasama, mengeluarkan pendapat. Sehingga berdampak terhadap rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Untuk itu penulis tertarik untuk meningkatkan hasil pembelajarn IPS melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learningmodel Bamboo Dancing*. Tujuan dari PTK ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning model Bamboo Dancing* dalam pembelajaran IPS.

Jenis penelitian ini adalah PTK dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, siswa kelas V SDN 23 Talago Lubuk Sikaping. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan tehnik observasi dan tes. Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi

Hasil penelitian ini terlihat adanya peningkatan. Hasil penilaian RPP siklus 1 adalah 82,14%, Siklus II adalah 96,43%. Pada aktifitas guru siklus 1 adalah 75%, Siklus II adalah 97,7%. Pada aktifitas siswa siklus 1 adalah 77,3%, Siklus II adalah 95,5%. Hasil belajar kognitif siswa siklus 1 adalah 73,00, Siklus II adalah 72,75. Hasil belajar psikomotor siswa siklus 1 adalah 63,95, Siklus II adalah 69,2. Hasil belajar afektif siswa siklus 1 adalah 65,00, Siklus II adalah 71,65. Dengan demikian penggunaan pendekatan *Cooperative Learning model Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dengan seizin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Seiring dengan itu, penulis juga tidak lupa mengirimkan shalawat serta salam kepada arwah junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* Model *Bamboo Dancing* di Kelas V SDN 23 Talago Lubuk Sikaping”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, banyak memperoleh bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd dan Ibu Masniladevi S. Pd. M. Pd selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris PGSD FIP UNP.
2. Ibu Dra. Rahmatina, M. Pd dan Ibu Dra. Reinita M. Pd selaku Ketua UPP IV dan Sekretaris UPP IV PGSD UNP.
3. Bapak Drs. Zuardi, M. Si selaku dosen pembimbing I, dan Drs. Muhammadi, M. Si selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Zuraida, M. Pd, Ibu Dra. Dernawati dan Ibu Nur Azmi Alwi, S. S, M. Pd selaku Tim Penguji yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan PGSD yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Bapak Asmar, S. Pd. I selaku Kepala Sekolah SDN 23 Talago Lubuk Sikaping, atau kesediaannya menerima penulis untuk mengadakan penelitian disekolah yang dipimpin.
7. Ibu Nerma B. Simanjuntak, S. Pd. SD selaku Guru Kelas V, Ibu Mairita, S. Pd dan Ibu Dafni, S. Pd selaku observer yang telah membantu selama penulis mengadakan penelitian.
8. Siswa-siswi SDN 23 Talago Lubuk Sikaping yang telah menerima penulis untuk mengajar dikelas V selama penelitian.
9. Suamiku Juprizal dan putraku tercinta Alfindo Zastiya yang senantiasa selalu memberikan semangat dan dorongan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ayahanda Mulyadi, Ibunda Yuniar dan adinda Intan Desrina Wati, yang telah memberikan semangat dan dorongan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa PGSD SI transfer angkatan 2011 yang telah banyak memberikan dukungan, saran dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bimbingan, bantuan, dan dorongan serta amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Alla SWT, Amin.

Usaha maksimal telah dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Namun, penulis menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bukittinggi, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Hasil Belajar	11
2. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial	
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	13
b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial	14
c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial	15
3. Pendekatan <i>Cooperative Learning</i>	16
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	16
b. Macam-macam Model <i>Cooperative Learning</i>	18
4. <i>Cooperative Learning</i> Model <i>Bamboo Dancing</i>	19
a. Pengertian <i>Bamboo Dancing</i>	19

b. Keunggulan <i>Bamboo Dancing</i>	20
c. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Model <i>Bamboo Dancing</i>	21
5. Penggunaan Pendekatan <i>Cooperative Learning</i> Model <i>Bamboo Dancing</i> dalam Pembelajaran IPS	23
B. Kerangka Teori	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	27
1. Tempat Penelitian	27
2. Subjek Penelitian	27
3. Waktu Penelitian	27
B. Rancangan Penelitian	28
1. Pendekatan Penelitian	28
2. Jenis Penelitian	28
3. Alur Penelitian	29
4. Prosedur Penelitian	32
a. Perencanaan	32
b. Pelaksanaan	33
c. Pengamatan	33
d. Refleksi	34
C. Data dan Sumber Penelitian	34
1. Data Penelitian	34
2. Sumber Data	35
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	36
1. Teknik Pengumpulan Data	36
a. Dokumentasi	36
b. Observasi	36
c. Tes	36
2. Instrumen Pengumpulan Data	36
a. Lembaran Observasi	36

b. Lembaran Tes	37
E. Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	41
1. Siklus I Pertemuan I	42
a. Perencanaan	42
b. Pelaksanaan	45
c. Pengamatan	52
2. Siklus I Pertemuan II	69
a. Perencanaan	69
b. Pelaksanaan	72
c. Pengamatan	76
d. Refleksi Siklus I	94
3. Siklus II	96
a. Perencanaan	96
b. Pelaksanaan	99
c. Pengamatan	104
d. Refleksi Siklus II	120
B. Pembahasan	121
1. Pembahasan Siklus I	121
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Meng gunakan Pendekatan <i>Cooperative Learning Model</i> <i>Bamboo Dancing</i>	121
b. Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Pendekatan <i>Cooperative Learning Model Bamboo</i> <i>Dancing</i>	125
c. Hasil belajar IPS Menggunakan Pendekatan <i>Cooperative</i> <i>Learning Model Bamboo Dancing</i>	128
2. Pembahasan Siklus II	130
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Meng gunakan Pendekatan <i>Cooperative Learning Model</i>	

<i>bamboo Dancing</i>	130
b. Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Pendekatan <i>Cooperative Learning Model Bamboo Dancing</i>	132
c. Hasil belajar IPS dengan Menggunakan Pendekatan <i>Cooperative Learning Model Bamboo Dancing</i>	133
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	135
B. Saran	137
DAFTAR RUJUKAN	139
LAMPIRAN	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. RPP Siklus I Pertemuan I	141
2. Soal Tes Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan I	148
3. Media Siklus I Pertemuan I	151
4. Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan I	152
5. Hasil Pengamatan Dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan I	156
6. Hasil Pengamatan Dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan I.....	163
7. Lembaran Penugasan Siswa Siklus I Pertemuan I	169
8. Hasil Belajar Kognitif Siklus I Pertemuan I	171
9. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I	173
10. Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan I	175
11. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I	177
12. RPP Siklus I Pertemuan II	178
13. Media Siklus I Pertemuan II	185
14. Soal Tes Kognitif Siswa Siklus I Pertemuan II	186
15. Hasil Penilaian RPP Siklus I Pertemuan II	189
16. Hasil Pengamatan Dari Aspek Guru Siklus I Pertemuan II	193
17. Hasil Pengamatan Dari Aspek Siswa Siklus I Pertemuan II.....	200
18. Lembaran Penugasan Siswa Siklus I Pertemuan II	206
19. Hasil Belajar Kognitif Siklus I Pertemuan II	208
20. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan II	210
21. Hasil Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan II	212
22. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II	214
23. RPP Siklus II	215
24. Soal Tes Kognitif Siswa Siklus II	222
25. Media Siklus II	224
26. Hasil Penilaian RPP Siklus II	225
27. Hasil Pengamatan Dari Aspek Guru Siswa Siklus II	228
28. Hasil Pengamatn Dari Aspek Siswa Siklus II	235
29. Lembaran Penugasan Siswa Siklus II	241

30. Hasil Belajar Kognitif Siklus II	243
31. Hasil Penilaian Psikomotor Siklus II	245
32. Hasil Penilaian Afektif Siklus II	247
33. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II	249
34. Dokumentasi	250
35. Hasil Belajar Kognitif Siklus I Pertemuan I	254
36. Hasil Belajar Psikomotor Siklus I Pertemuan I	257
37. Hasil Lembaran Penugasan Siklus I Pertemuan I	259
38. Hasil Belajar Kognitif Siklus I Pertemuan II	262
39. Hasil Belajar Psikomotor Siklus I Pertemuan II	265
40. Hasil Lembaran Penugasan Siklus I Pertemuan II	267
41. Hasil Belajar Kognitif Siklus II	271
42. Hasil Belajar Psikomotor Siklus II	276
43. Hasil Lembaran Penugasan Siklus II	278

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara dan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20/2003 pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan di atas pemerintah berusaha meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang yang disebut kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini berorientasi pada proses pembelajaran mengembangkan potensi siswa.

Dalam KTSP, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah IPS mulai dari kelas I sampai kelas VI. Menurut Depdiknas (2006:1) IPS mengkaji seperangkat fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan erat dengan isu global.

Sedangkan tujuan pembelajaran IPS di SD menurut Depdiknas (2006:1) adalah sebagai berikut:

(a) Mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, (b) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, dan rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (c) memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional maupun global

Agar terwujudnya tujuan pembelajaran IPS yang diungkapkan di atas adalah dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Sejalan dengan ungkapan di atas Winaputra (2007:96) mengatakan bahwa “dalam proses pembelajaran IPS diutamakan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif seperti berdiskusi, bekerjasama, mengkomunikasikan, membuat keputusan, dan mendramatisasikan”. Hal ini dapat dicapai bila dalam proses pembelajaran IPS dapat melibatkan siswa secara aktif, kreatif, menyenangkan, merangsang, dan menantang sehingga tercipta pembelajaran IPS yang bermakna. Untuk itu guru perlu memberi kesempatan yang luas pada siswa berpartisipasi aktif dalam mempelajari dan menemukan materi serta konsep-konsep IPS. Dengan demikian peran guru dalam proses pembelajaran IPS adalah sebagai perencana, pelaksana, motivator, fasilitator, dan evaluator.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SDN 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping khususnya kelas V, bahwa dalam proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru dengan mengutamakan ceramah dan tanya jawab, kegiatan siswa hanya duduk mendengarkan dan

memperhatikan yang disampaikan oleh guru, sedikit peluang untuk siswa beraktivitas, bekerjasama, mengeluarkan pendapat. Pada awal pembelajaran, guru kurang memberi gambaran bahwa pembelajaran IPS akan berjalan menyenangkan, guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran tentang materi yang disampaikan sehingga siswa tidak mempunyai arah yang jelas saat belajar, kurang memberi dorongan semangat kepada siswa bahwa siswa mampu mempelajari IPS. Pada saat proses pembelajaran, guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat saja, jarang menggunakan alat peraga, dan tidak terlihat kerjasama antar siswa.

Sedangkan untuk menghadapi ujian, siswa hanya melakukan hafalan di rumah saja. Hal ini berdampak terhadap pembelajaran IPS yang tidak menyenangkan sehingga siswa menjadi pasif, yang mengakibatkan hasil belajar IPS siswa kurang memuaskan.

Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, nilai yang dicapai siswa tidak memuaskan. Berdasarkan hasil ujian semester 1 pada tahun ajaran 2013/2014 masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh KTSP, yaitu 64. Hal ini akan terlihat dari nilai murni semester 1 pada mata pelajaran IPS kelas V di SDN 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping pada tabel berikut:

**Tabel 1.1: Daftar Nilai Ujian Mid Semester 1 IPS kelas V SDN 23 Talago
Lubuk Sikaping Tahun Ajaran 2013/2014**

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	AA	64	48	Tidak tuntas
2	AMP	64	71	Tuntas
3	GY	64	79	Tuntas
4	GS	64	73	Tuntas
5	HTL	64	73	Tuntas
6	IAT	64	60	Tidak tuntas
7	JA	64	50	Tidak tuntas
8	KRF	64	57	Tidak tuntas
9	KN	64	58	Tidak tuntas
10	LA	64	52	Tidak tuntas
11	MIZ	64	79	Tuntas
12	MI	64	57	Tidak tuntas
13	NS	64	57	Tidak tuntas
14	NZ	64	54	Tidak tuntas
15	OA	64	47	Tidak tuntas
16	OAP	64	61	Tidak tuntas
17	RS	64	73	Tuntas
18	RY	64	62	Tidak tuntas
19	SA	64	60	Tidak tuntas
20	YH	64	64	Tidak tuntas
Jumlah nilai			1255	
Rata-rata			62,7	
Jumlah siswa tuntas			6 orang	
Jumlah siswa tidak tuntas			14 orang	

Sumber : data skunder kelas V, TA 2013/2014

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa dari 20 orang siswa yang mengikuti ujian semester 1 hanya 6 orang (30 %) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan 14 orang (70 %) yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hal ini disebabkan proses pembelajaran didominasi oleh guru dengan model konvensional, ide-ide siswa kurang dapat berkembang, kesempatan

bekerjasama dan tutor sebaya kurang terjadi, proses pembelajaran kurang membuat siswa aktif, saat guru menerangkan siswa banyak yang tidak memperhatikan dan melakukan kegiatan lain Guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif, penggunaan alat peraga kurang maksimal dan guru tidak pernah melakukan kolaborasi dalam diskusi kelompok sehingga siswa merasa jenuh dan kurang bergairah untuk mengikuti pelajaran. Dampak dari proses pembelajaran tersebut kurangnya pemahaman siswa tentang materi IPS yang dipelajari, rendahnya motivasi siswa belajar IPS, kurangnya kerjasama antar siswa, siswa menjadi pasif, pembelajaran tidak menyenangkan dan membosankan, hasil belajar menjadi rendah.

Hasil belajar yang baik sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* merupakan suatu model kelompok pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi.

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Dalam pengertian lain model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan atau benda sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup (Suprijono,2009:12.8)

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam

merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar-mengajar (Winaputra, 1994:78)

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Djahiri, 1996:2)

Beranekaragam model yang dapat digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masing-masing model mempunyai tujuan dan keunggulan yang berbeda-beda. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*)

Menurut Cooper dan Heinich (dalam Nurasma, 2006:11-12) “pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar keterampilan kolaboratif dan sosial”.

Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Salah satu yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu *cooperative learning model bamboo dancing*. *Cooperative learning model*

bamboo dancing merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang dapat memberdayakan kemampuan berfikir siswa, membentuk kelompok-kelompok yang berpasang-pasangan atau berjajar dan saling berhadapan, mengajarkan materi yang didiskusikannya kepada anggota-anggota kelompok lain secara bergeser menurut putaran jarum jam sampai kembali pada kelompok asal/semula (Lie, 2002:66)

Dengan menggunakan *cooperative learning* model *bamboo dancing* ini siswa bukan hanya belajar dan menerima apa saja yang disajikan oleh guru, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain dan saling berbagi informasi, juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dengan demikian siswa dapat menemukan dan memahami materi dari konsep-konsep yang terdapat dalam pelajaran IPS. Akhirnya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan akan terwujud, sehingga dapat menghilangkan kejenuhan siswa terhadap pembelajaran IPS.

Dalam pendekatan *cooperative learning* model *bamboo dancing*, siswa diberi kesempatan untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Guru hanya menjadi fasilitator, motivator dan pengelolaan kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setiap siswa bebas mengemukakan dan mengkomunikasikan idenya dengan siswa lain. Melalui metode ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan selanjutnya dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPS yang dapat di lihat dari hasil belajarnya.

Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar IPS melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Model Bamboo Dancing* di kelas V SD Negeri 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan secara umum pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS dengan Penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning Model Bamboo Dancing* di Kelas V SD Negeri 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping?”.

Secara Khusus rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning model bamboo dancing* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan *cooperative learning model bamboo dancing* di kelas V SDN 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning model bamboo dancing* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *bamboo dancing* di kelas V SDN 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping

Secara khusus, penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan pembelajaran IPS dengan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *bamboo dancing* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *bamboo dancing* di kelas V SDN 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping.
3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *bamboo dancing* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 23 Talago Kecamatan Lubuk Sikaping.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan dapat menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *bamboo dancing* dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu masukan pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Dan dapat menerapkan pendekatan *cooperative learning* model *bamboo dancing* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat dan peran guru untuk selalu menggunakan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, terutama menyangkut peningkatan guru dalam mengajar mata pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *bamboo dancing*.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

Sebagai pijakan dalam penelitian ini akan diuraikan konsep-konsep pokok yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Adapun konsep-konsep yang dimaksud adalah hasil belajar, hakekat dan karakteristik pembelajaran IPS, *cooperative learning* model *bamboo dancing*, serta kerangka konseptual.

1. Hasil Belajar

Dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan tingkah laku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa sebagai akibat dari aktivitas atau latihan yang dijalani siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dikatakan dengan hasil belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2009:75) bahwa “hasil belajar adalah perubahan dari belum mampu kearah sudah mampu, kemampuan itu dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Bloom (dalam Kunandar, 2008:5) “mengelompokkan hasil belajar terdiri dari dua dimensi, yakni proses kognitif dan pengetahuan. Dimensi proses kognitif meliputi: (1) mengingat, (2) memahami, (3) menggunakan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) menciptakan. Dimensi pengetahuan meliputi: (1) fakta, (2) konseptual, (3) prosedur, (4) metakognitif”.

Sementara Kemp (dalam Kunandar, 2008:10) mengelompokkan hasil belajar terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pengetahuan, yaitu menemani, memecahkan, meramalkan, dan aspek berpikir lainnya. Ranah afektif meliputi sikap, penghargaan, nilai, dan emosi-menikmati, memelihara, menghormati. Ranah psikomotor membahas keterampilan yang membutuhkan penggunaan dan koordinasi otot tubuh, seperti melaksanakan, mengolah, dan membangun.

Depdiknas (2005:13) mengelompokkan hasil belajar siswa ke dalam tiga ranah, yaitu (1) ranah kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan logika-matematika), (2) ranah afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi dengan kata lain kecerdasan emosional, (3) ranah psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spesial, dan kecerdasan musikal).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan tingkat penguasaan bahan, keterampilan, atau skor yang diperoleh siswa dari hasil tes yang dilakukan. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan guru. Dari hasil belajar inilah seorang guru dapat mengukur dan menilai sejauh mana siswa dapat menguasai dan memahami materi pelajaran yang sudah dipelajarinya.

Di dunia pendidikan hasil yang dicapai seseorang dalam bentuk tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, merupakan hasil dari aktivitas belajar siswa yang diterapkan dalam bentuk nilai (angka). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus mampu memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang bertolak dari tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini hasil belajar siswa diambil dari setiap selesai mempelajari IPS pada satu siklus dalam bentuk angka-angka. Siswa dikatakan tuntas bila hasil belajarnya mencapai 70.

2. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan siswa terhadap kondisi sosial masyarakat yang sangat kompleks dan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pembelajaran IPS juga menekankan kepada aspek kependidikan yang mampu mengembangkan sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimiliki siswa.

Menurut Depdiknas (2006:1) “ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial”. Selanjutnya Trianto (2010:171) mengemukakan bahwa “IPS merupakan integrasi dari cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya ”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah satu bidang studi yang mengkaji seperangkat, peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi mencakup gejala dan masalah-masalah sosial. Masalah-masalah sosial yang dikaji meliputi bidang sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Ilmu pengetahuan sosial disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam pembelajaran menuju kedewasaan dan kemandirian siswa untuk memperoleh keberhasilan di dalam kehidupan. Dengan menggunakan model *bamboo dancing* diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang permasalahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan konsep yang telah dipelajari agar dapat dimanfaatkan dalam lingkungan sekitar dan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat.

Majid (2009:34) mengemukakan tujuan IPS secara umum, sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kesadaran ekonomi rakyat, (2) meningkatkan kesejahteraan jasmani dan kesejahteraan rohani, (3) meningkatkan eisiensi, kejujuran, dan keadilan bagi semua warga negara, (4) meningkatkan mutu lingkungan, (5) menjamin keamanan dan keadilan bagi semua warga negara, (6) memberi pengertian tentang hubungan internasional bagi kepentingan bangsa indonesia dan perdamaian dunia, (7) meningkatkan saling pengertian dan kerukunan antargolongan dan daerah

dalam menciptakan kesatuan dan persatuan nasional, (8) memelihara keagungan sifat-sifat manusia, kesejahteraan rohaniyah, dan tatasusila luhur.

Depdiknas (2006:1) menyatakan bahwa tujuan IPS di sekolah dasar adalah:

(1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen terhadap kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah untuk mendidik dan membina siswa agar mampu memahami permasalahan yang ada di lingkungannya dan dapat berbuat secara mandiri dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Dengan memahami materi IPS, siswa memperoleh bekal dasar untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial mengkaji tentang interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan karena manusia itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan yang memiliki sistem

sosial dan budaya yang berbeda. Untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia harus melakukan aktivitas ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri.

Dipdiknas (2006:1) mengemukakan ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Manusia, tempat dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS selalu berhubungan dengan kegiatan manusia dan lingkungan tempat tinggalnya dan tingkah laku atau kebiasaan dari manusia itu di pengaruhi oleh sistem budaya yang mengalami perubahan dan berkelanjutan dari waktu ke waktu dalam kehidupan sesuai perkembangan zaman.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil materi yaitu mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia.

3. Pendekatan *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Menurut Hamid (dalam Solihatin, 2007:4) “*cooperative* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan *learning* adalah pembelajaran atau belajar”. Jadi *cooperative learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang

memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (dalam Isjoni, 2000:2) mengatakan bahwa:

“*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok”.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. (Solihatin, 2007:4)

Cooperative learning dikenal juga dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Cooper (dalam Nurasma, 2006:2) “pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar keterampilan kolaboratif dan sosial”.

Menurut Lie (dalam Isjoni 2000:16) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai proses pembelajaran *learner-centered* dimana sekumpulan kecil terdiri dari empat hingga enam orang pelajar saling bergantung tentang tugas yang telah diarahkan, setiap

pelajar bertanggung jawab untuk prestasi mereka sendiri, dan pengajar bertindak sebagai pemudah cara dalam proses pembelajaran kelompok”.

Menurut Isjoni (2000:5) mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator”. Tugas komponen kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja dalam menyelenggarakan tugas kelompok, sedangkan struktur intensif kooperatif merupakan suatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya dalam mempelajari satu pokok bahasan (kompetensi dasar). Dalam pembelajaran kooperatif semua anggota kelompok dituntut memberikan pendapat, ide, dan pemecahan masalah sehingga dapat tercapai tujuan belajar dengan adanya kerjasama antara anggota kelompok. Selain itu semua siswa harus bekerja dan bertanggung jawab dalam aktivitas kelompok sehingga setiap siswa menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengkomunikasikan materi IPS yang dipelajarinya pada anggota kelompok lainnya.

b. Macam-macam Model *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Menurut Suprijono (2009:88-102) “model-model pembelajaran kooperatif yaitu, 1) *Jigsaw*, 2) *think-pair-share*, 3) *numbered heads together*, 4) *group investigation*, 5) *two stay two stray*, 6) *make a match*, 7) *listening team*, 8) *inside-outside circle*, 9) *bamboo dancing*, 10) *point-counter-point*, 11) *the power of two*”. Sedangkan menurut Lie (2002:54-72) “model-model pembelajaran kooperatif adalah 1) *Picture and picture*, 2) STAD, 3) berpasangan, 4) *think pair share*, 5) dua tinggal dua tamu, 6) *jigsaw*, 7) *bamboo dancing*, 8) kepala bernomor, 9) keliling kelompok, 10) kancing gemerincing, 11) lingkaran besar-lingkaran kecil, 12) keliling kelas”.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti *coopertive learning* model *bamboo dancing*. Model ini menurut Lie (2002:66)

cocok diterapkan terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD karena dapat memberdayakan kemampuan berfikir siswa, aktif kreatif, memberi kesempatan pada siswa untuk mengolah dan berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi guna memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dalam suasana gotong royong.

4. Cooperative Learning Model Bamboo Dancing

a. Pengertian Bamboo Dancing

Menurut Lie (2002:66) “*cooperative learning* model *bamboo dancing* dalam pembelajarannya siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu Filipina yang juga populer di Indonesia”.

Menurut Suprijono (2009:98) “*cooperative learning* model *bamboo dancing* merupakan pembelajaran kelompok berjajar yang diatur secara berpasangan dan berdiri berhadap-hadapan”.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu *cooperative learning* model *bamboo dancing* adalah model pembelajaran berpasangan dalam kelompok berjajar yang berhadap-hadapan untuk mengolah informasi, dan saling memberikan informasi secara bersamaan pada pasangan yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran dengan membagi siswa menjadi dua kelompok besar, berdiri saling berhadapan, dalam kelompok besar mereka saling berpasang-pasangan, pasangan ini disebut dengan pasangan awal, setelah mereka mendiskusikan tugasnya, kemudian kelompok asal yang berjajar dan berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam, setiap siswa mendapat pasangan baru dan berbagi informasi, dan berhenti setelah setiap siswa kembali ke kelompok asalnya. (Suprijono, 2009:98).

b. Keunggulan *Bamboo Dancing*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan keunggulan, begitu juga dengan model *bamboo dancing*.

Menurut Lie (2002:66)

“adapun salah satu keunggulan model ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangannya yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Dan

keunggulan lainnya model *bamboo dancing* bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik”.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning Model*

Bamboo Dancing

Menurut Suprijono (2009:99) langkah perencanaan dengan menggunakan *cooperative learning model bamboo dancing* yaitu: (1) Tindakan pada tahap pendahuluan: Memberi gambaran bahwa pembelajaran IPS akan berjalan menyenangkan serta tidak membosankan melalui pendekatan tari bambu, Memberi tujuan yang jelas tentang materi yang disampaikan sehingga siswa mempunyai arah yang jelas saat belajar, Memberi dorongan semangat kepada siswa bahwa siswa pasti mampu mempelajari IPS, Membangkitkan semangat siswa mengenai materi yang akan dipelajari melalui *appersepsi*, (2) Tindakan penyampaian informasi dan pengembangan materi: Menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis yaitu melalui pendekatan tari bambu, Penyampaian disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah dan memaknainya, Memberi tambahan nilai bagi siswa yang memperhatikan, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan ide atau bertanya, Menunjukkan sikap ramah dan simpati atas perhatian yang diberikan siswa, (3) Tindakan pada tahap penerapan: Mengusahakan umpan balik, Menyiapkan latihan soal yang terstruktur dari yang mudah ke tingkat yang lebih sulit dengan petunjuk pengerjaan dengan menggunakan pendekatan tari bambu, Memberikan nilai

tambah sebagai imbalan atas perhatian, motivasi dan keaktifan siswa, Memberikan nilai tambah bagi siswa yang berhasil dalam pelatihan soal, Memberi kata-kata pujian, (4) Tindakan pada tahap penutup: Memberikan pelatihan terus menerus, Evaluasi kinerja siswa, Memberikan pengakuan terhadap kehebatan siswa dalam menyelesaikan soal IPS, Menampilkan siswa yang berhasil mengerjakan soal dengan benar sebagai juara, Pemberian tugas rumah yang menyenangkan siswa tentang materi yang telah dipelajari.

Langkah-langkah pelaksanaan *cooperative learning* model *bamboo dancing* menurut Lie (2002:67) adalah: (a) Siswa dibagi dalam kelompok, separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa banyak) saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu, (b) Siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dan saling berhadap-hadapan, (c) Kemudian siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser, dengan sendirinya siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi, (d) Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan dan mempresentasikan hasil diskusi.

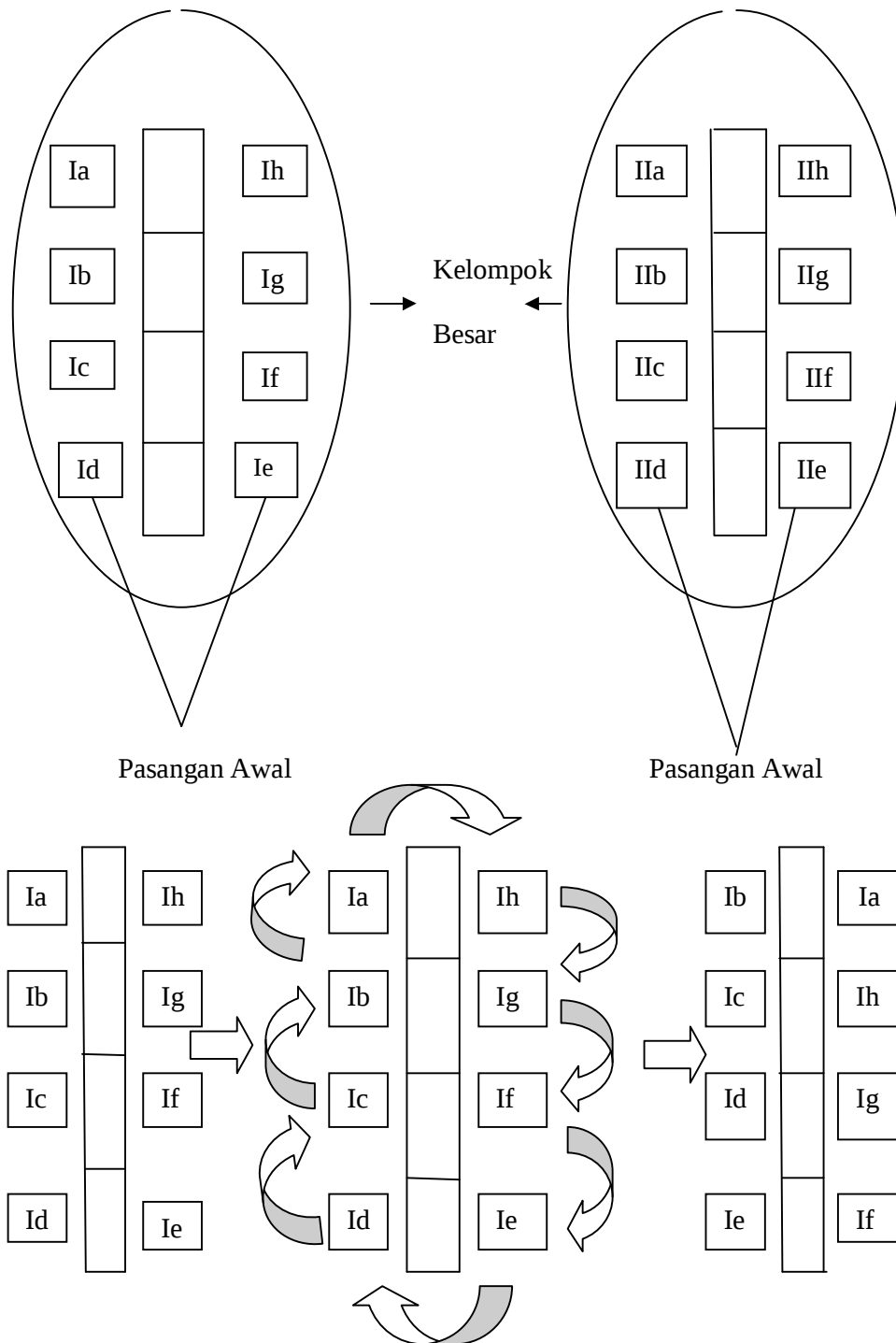
Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah model *bamboo dancing* yang dikemukakan oleh Lie (2002:67) karena lebih mudah untuk dipahami.

5. Penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning Model Bamboo Dancing* dalam Pembelajaran IPS

Pengaplikasian *Cooperative Learning* model *bamboo dancing* pada pembelajaran IPS dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Dalam pembelajaran ini, siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda-beda. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar, masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang (5 pasangan) siswa berdiri saling berhadap-hadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu.
- b. Guru memberikan penugasan pada setiap pasangan awal, dan masing-masing penugasan tersebut memiliki materi yang berbeda. Setelah siswa berdiskusi menjawab tugas yang diberikan guru, kemudian siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan.
- c. Siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran, jajaran ini kemudian bergeser sesuai dengan putaran arah jarum jam dan berhenti jika siswa telah bertemu dengan pasangan awalnya tadi.
- d. Setelah bertemu dengan pasangan awalnya tadi, guru meminta penjelasan hasil diskusi tiap-tiap kelompok besar.

Dengan cara ini siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik dalam kelompoknya masing-masing. *Cooperative Learning* model *bamboo dancing* ini mengutamakan kerjasama, komunikasi kelompok dan membuat saling ketergantungan antar anggota kelompok untuk mendapatkan informasi baru yang disampaikan oleh temannya.



B. Kerangka Teori

Cooperative learning model *bamboo dancing* mempunyai tujuan agar siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur, strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman pikiran dan informasi antar siswa seperti mata pelajaran IPS.

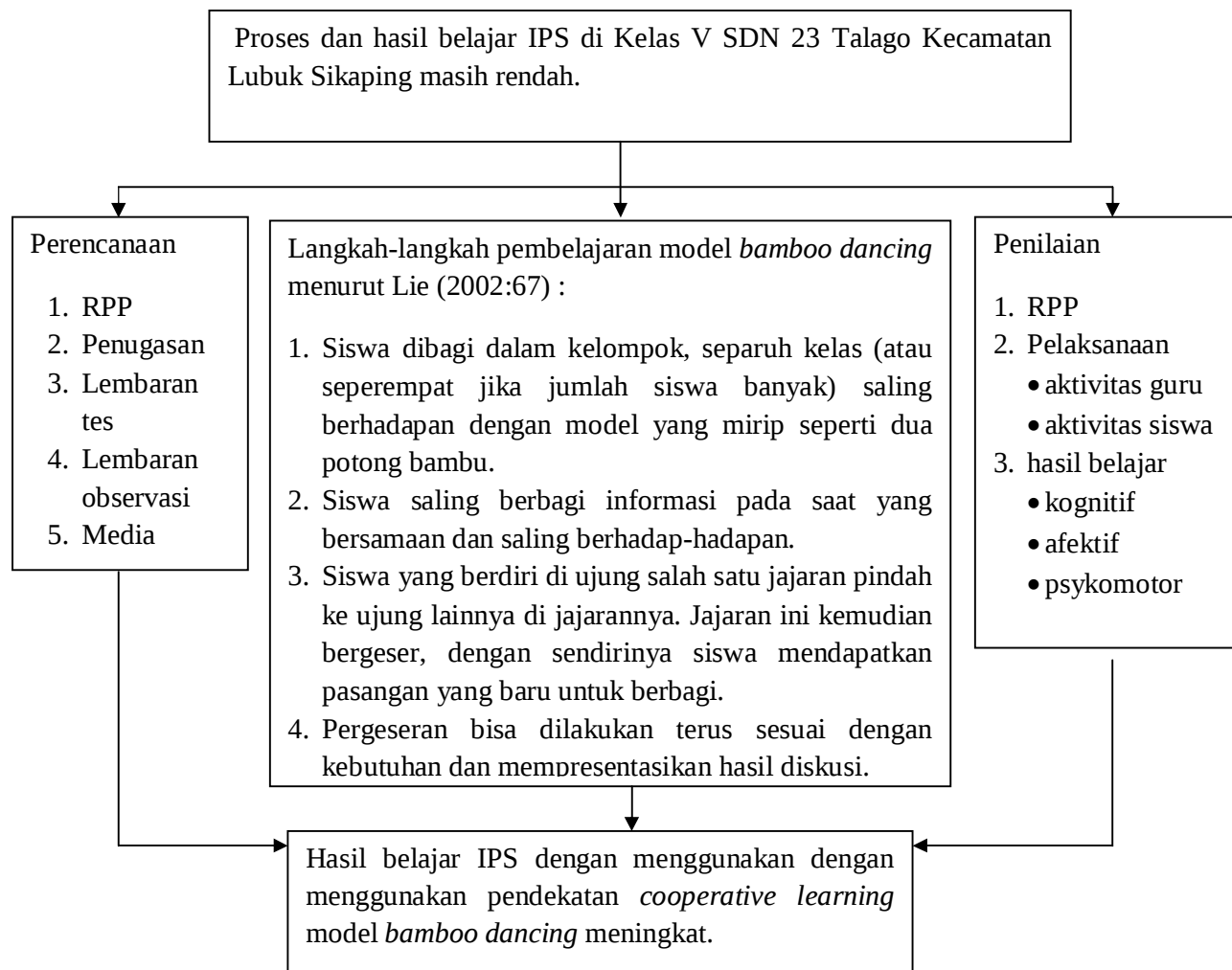
Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengkondisikan kelas, memperkenalkan topik, menjelaskan tujuan pelajaran, menggali pengetahuan siswa dengan menggunakan tanya jawab, sehingga dapat membangkitkan semangat siswa sebelum masuk materi pelajaran.

Kegiatan berikutnya adalah menerangkan materi yang berkaitan dalam bentuk informasi verbal, kemudian menempatkan siswa kedalam 2 kelompok besar yang terdiri dari 10 siswa yang dibagi lagi dalam 5 pasangan. Setiap pasangan dalam kelompok besar, diberikan penugasan, penugasan untuk setiap pasangan berbeda. Setelah diskusi pasangan selesai, setiap pasangan membagikan informasi mengenai hasil diskusi kepada kelompok besar. Kemudian kelompok besar mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas (kepada kelompok lain).

Guru akan menghitung skor kinerja kelompok besar. Guru juga akan mengevaluasi secara garis besar terhadap hasil diskusi setiap kelompok sebagai penegasan dari materi yang dibahas. Selanjutnya guru memberikan evaluasi individu (latihan) untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka konseptual dapat digambarkan dengan skema berikut ini:

Bagan 2.1 : Kerangka Teori



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang baik oleh guru terutama dalam merancang pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat penting sebelum melaksanakan pembelajaran. RPP disusun untuk setiap siklus pada tiap-tiap pertemuan. Penyusunan RPP dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas V. Berdasarkan analisis data terhadap RPP pada setiap siklus terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari lembaran penilaian RPP siklus I pertemuan I dengan persentase skor 82,14%. Setelah dilakukan perbaikan terhadap RPP pada siklus I pertemuan II, persentase skor yang diperoleh 82,14%. Selanjutnya pada siklus II semakin meningkat dengan persentase skor 96,43%. Selain itu, peneliti juga merancang format instrument pengamatan yang diperlukan dalam penelitian , baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa. Hal ini dapat dilihat dari lembar hasil pengamatan guru siklus I pertemuan I dengan persentase skor 75%. Setelah dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II, persentase skor yang diperoleh 88,6%. Selanjutnya pada siklus II, persentase skor semakin meningkat yaitu 97,7%. Begitu juga dengan kegiatan siswa pada siklus I pertemuan I skor yang diperoleh 77,3%. Setelah dilakukan perbaikan pada proses

pembelajaran untuk siklus I pertemuan II 77,3%. Kemudian pada siklus II diperoleh persentase 95,5%. Dengan demikian, hasil penilaian RPP serta pengamatan terhadap guru dan siswa pada siklus II meningkat.

2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* model *Bamboo Dancing* dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dimana terdapatnya langkah-langkah pendekatan *Cooperative Learning* model *Bamboo Dancing*. Adapun langkah-langkah pendekatan *Cooperative Learning* model *Bamboo Dancing* yaitu (1) Siswa dibagi dalam kelompok, Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa banyak) saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu, (2) Siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dan saling berhadapan, (3) Siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser, dengan sendirinya siswa mendapatkan pasangan baru untuk berbagi, (4) Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan dan mempresentasikan hasil diskusi.
3. Berdasarkan analisis data dan refleksi diketahui bahwa penilaian pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* model *Bamboo Dancing*, baik proses maupun hasil tes tertulis pada setiap siklus meningkat. Hal ini dapat dilihat pada daftar nilai MID siswa semester I yang dilaksanakan sebelum tindakan, siswa yang memperoleh nilai 64 ke atas hanya 6 orang siswa dari 20 orang siswa dengan rata-rata

62,7%. Setelah dilakukan tindakan, rata-rata evaluasi akhir siklus I pertemuan I mencapai 70,5. Dari 20 orang siswa, 12 orang siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 11 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Pada siklus I pertemuan II, meningkat menjadi 75,5. 13 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan hanya 7 orang siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Selanjutnya pada siklus II semakin meningkat menjadi 72,75. Hasil tersebut sangat memuaskan karena seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKM.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang dapat memberikan masukan untuk peningkatan hasil belajar IPS khususnya materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia yaitu:

1. Dalam membuat RPP guru hendaknya menyesuaikannya dengan langkah-langkah pendekatan *Cooperative Learning* model *Bamboo Dancing*.
2. Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru juga menyesuaikan dengan pelaksanaan langkah-langkah pendekatan *Cooperative Learning* model *Bamboo Dancing* yang dipahami.
3. Bentuk pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Bamboo Dancing* ini dapat dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi salah satu alternatif model pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning* model *Bamboo Dancing* akan memudahkan siswa dalam berpikir

tentang materi yang dipelajari, bertukar pendapat dengan siswa lain, dan saling berbagi informasi yang dapat menambah wawasan siswa.